

Meningkatan Hasil Belajar IPA Materi Simbiosis Dengan Teknik Demonstrasi Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong

¹Budi & ²Diah R. Meisani

¹Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email korespondensi: budibudi99001@gmail.com

Received: 03 November 2025	Accepted: 07 November 2025	Published: 03 Desember 2025
-----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong pada pelajaran IPA khususnya simbiosis dengan menggunakan pendekatan demonstrasi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian dilakukan menggunakan dua siklus, dimana siklus kedua merupakan siklus yang dimodifikasi dari siklus I dengan tetap menggunakan RPP sebagai panduan. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah 27 siswa kelas IV di SD Negeri 037 Tenggarong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November. Teknik pengumpulan data meliputi Observasi, kerja kelompok, dan evaluasi. Data yang didapat dianalisis dengan secara deskriptif kualitatif, kemudian digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan dari tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA khususnya materi simbiosis mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat pada hasil perbandingan siklus pertama nilai rata-rata siswa 73,70 dengan ketuntasan siswa 70,73%. Pada siklus kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 85,00 dan ketuntasan siswa 88,89%. Perbandingan siklus pertama dan kedua menunjukkan nilai signifikansi yang tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran IPA yang bersifat kongkret dan membutuhkan visualisasi langsung.

Kata Kunci

Demonstrasi, hasil belajar, IPA, simbiosis, tindakan kelas.

Abstract

This study aims to improve the cognitive abilities of fourth-grade students of SD Negeri 037 Tenggarong in science lessons, especially symbiosis, by using a demonstration approach. The study used the Classroom Action Research (CAR)

method, the study was conducted using two cycles, where the second cycle was a modified cycle from cycle I while still using the RPP as a guide. In this study, the subjects used were 27 fourth-grade students at SD Negeri 037 Tenggarong. The study was conducted from October to November. Data collection techniques included observation, group work, and evaluation. The data obtained were analyzed descriptively and qualitatively, then used to conclude the success of the actions taken. The results of the study indicate that the use of the demonstration method in science learning, especially the symbiosis material, can improve student learning outcomes. The improvement is seen in the results of the first cycle comparison of the average student score of 73.70 with student completion of 70.73%. In the second cycle, the average score increased to 85.00 and student completion of 88.89%. The comparison of the first and second cycles shows a high significance value, so it can be interpreted that science learning using the demonstration method is feasible to be applied as an alternative to science learning that is concrete and requires direct visualization.

Keywords

Demonstration, learning outcomes, science, symbiosis, class action.

Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran di lingkungan sekolah banyak disebabkan dari pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Capaian belajar siswa umumnya tercermin dari hasil evaluasi di akhir pembelajaran, sehingga pemilihan teknik pengajaran memiliki peran penting dalam mendukung prestasi akademik siswa (Sudjana, 2010).

Melalui kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan terhadap sejumlah siswa di SD Negeri 037 Tenggarong, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa metode pengajaran yang digunakan guru kurang menarik dan tidak memberikan dorongan bagi mereka untuk aktif selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi pemicu siswa menjadi kesulitan dalam berkonsentrasi serta konsep pembelajaran yang disampaikan di kelas. Di samping itu, observasi langsung yang dilakukan peneliti selaku guru di sekolah tersebut mengindikasikan pemahaman siswa masih tergolong rendah, meskipun telah dilakukan evaluasi berulang melalui tes tertulis. Hal ini disimpulkan dari data yang diterima peneliti bahwa nilai siswa belum mengalami peningkatan yang berarti, di

mana hanya sekitar 35% dari total 27 siswa yang berhasil memenuhi standar KKM yakni 65 ke atas. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya berhasil dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu, diperlukan sebuah inovasi yang lebih interaktif dan berfokus pada keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Rusman, 2017). Capaian nilai siswa yang masih di bawah KKM diduga berkaitan dengan kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang terus berubah mengikuti kemajuan zaman. Dalam konteks ini, guru memiliki peran krusial yang menjadi jembatan dan fasilitator siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki model pembelajaran yang menarik, guna menjamin pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di SDN 037 Tenggarong, peneliti merancang serangkaian tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Setelah melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing, diperoleh alternatif solusi berupa penerapan metode pembelajaran demonstrasi yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai bentuk tindak lanjut dari permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti berupaya melakukan inovasi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis demonstrasi dalam pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik penyampaian materi yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung objek, alat, atau proses tertentu untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep yang bersifat abstrak (Sri Anitah, 2021).

Huda (2014) menyatakan bahwa metode ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti menjadikan pembelajaran lebih menarik, memberikan pengalaman belajar nyata, meningkatkan konsentrasi siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Sementara itu, Trisnawaty & Slameto (2016) menambahkan bahwa metode demonstrasi mampu mengarahkan fokus perhatian siswa secara lebih optimal dan memperdalam pemahaman terhadap konsep yang ingin diberikan. Maka dari itu, metode demonstrasi dinilai sangat cocok untuk pembelajaran IPA, khususnya pada materi simbiosis. Metode pembelajaran demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan merasakan materi yang disampaikan secara langsung

dan mendalam terhadap materi yang dipelajari. Selain memperjelas konsep, pendekatan ini juga dinili lebih menarik, dinamis, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, Alihaedar dalam Bando et al. (2021) menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan bentuk pengajaran di mana guru memperagakan secara langsung suatu proses, alat, atau fenomena di hadapan siswa. Huda (2014) menambahkan bahwa metode ini mempermudah siswa dalam memahami materi yang bersifat kompleks melalui visualisasi nyata.

Pernyataan tersebut didukung oleh Trisnawaty dan Slameto (2016), yang menyebutkan bahwa demonstrasi mampu meningkatkan fokus perhatian, memperkuat daya ingat, serta mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penerapan metode demonstrasi adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep melalui peragaan langsung dan pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam Penelitian Tindakan Kelas diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, di antaranya: (1) membantu siswa memahami materi pelajaran, khususnya yang bersifat abstrak dalam mata pelajaran IPA; (2) meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan partisipasi; (3) memperkuat daya ingat siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna; serta (4) mendorong peningkatan hasil belajar secara menyeluruh melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Anitah, 2021; Huda, 2014; Trisnawaty & Slameto, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, pembelajaran IPA di kelas IV SDN 037 Tenggarong masih memerlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Metode demonstrasi menjadi alternatif yang potensial karena mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Penerapan metode ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar atau efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada materi simbiosis di kelas IV SDN 037 Tenggarong.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2021), PTK merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan pengamatan secara reflektif terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelasnya, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya pada ranah kognitif. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan metode demonstrasi dalam materi simbiosis. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 037 Tenggarong, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, pada semester pertama tahun pelajaran 2025. Dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong dijadikan subjek penelitian, dimana dalam kelas ini terdiri dari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Proses penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus, yang mana masing-masing siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu: (1) merencanakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, dan (4) merefleksi. Siklus pertama dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam proses pembelajaran, sedangkan siklus kedua merupakan tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan terjadi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Apabila selama pelaksanaan penelitian hasil yang dicapai belum memenuhi tingkat ketuntasan yang diharapkan, maka rencana tindakan akan diperbaiki atau direvisi sesuai dengan hasil refleksi pada akhir siklus. Penelitian dianggap selesai apabila perbaikan yang dilakukan telah berhasil menaikkan hasil evaluasi siswa dan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Namun, jika hasilnya masih belum sesuai kriteria KKM, maka dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan mencakup hasil evaluasi siswa dan menilai semua kegiatan di dalam kelas. Oleh karena itu, data sekunder dikumpulkan menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) observasi, untuk mengamati sikap, partisipasi, dan kegiatan siswa serta guru selama kegiatan belajar-mengajar; (2) pembelajaran kelompok, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk menganalisis contoh-contoh materi simbiosis dan mempresentasikannya di depan kelas guna mengukur keterampilan berpikir kritis dan kerja sama; dan (3) pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di akhir setiap siklus, yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman dan pencapaian hasil evaluasi siswa terhadap konsep yang diajarkan. Data yang

dikumpulkan dari berbagai teknik tersebut akan dianalisis untuk mengevaluasi keefektifan metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Indikator Keberhasilan Indikator utama keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan oleh adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan dua indikator, yaitu: (1) ketuntasan individu, di mana siswa mencapai nilai minimal 75 sebagai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan (2) ketuntasan klasikal, yaitu apabila sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa di kelas mencapai nilai ≥ 75 . Dengan kata lain, tindakan dianggap berhasil apabila mayoritas siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar dan memenuhi target yang ditetapkan (Kunandar, 2013).

Teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai kegiatan dan hasil evaluasi siswa di akhir pertemuan. Teknik yang digunakan yaitu observasi langsung, observasi dan tes. Metode Analisis Data Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data, yang bertujuan untuk menjelaskan data secara rinci dan menyeluruh berdasarkan siklus tindakan. Analisis data dilakukan dengan persentase, reduksi data, penyajian data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram. Penarikan Kesimpulan Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan pencapaian siswa. Kesimpulan ini digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan apakah indikator keberhasilan telah tercapai. Jika belum, maka tindakan diperbaiki dan siklus berikutnya akan dilaksanakan hingga target pembelajaran terpenuhi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi yang diterapkan melalui pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi atau evaluasi. Pendekatan bersiklus ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengamati berbagai permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran, menerapkan solusi yang relevan, mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan, serta melakukan penyesuaian untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan cara ini, proses tindakan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan siklik dalam penelitian tindakan kelas sangat penting karena memberikan ruang bagi guru sebagai peneliti untuk merancang dan mengimplementasikan solusi pembelajaran secara spesifik berdasarkan

masalah nyata di kelas. Evaluasi hasil pada akhir siklus memungkinkan peneliti mengkaji dampak tindakan secara terperinci, baik dari aspek aktivitas maupun hasil belajar siswa. Jika hasilnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka perbaikan dilakukan dalam siklus berikutnya. Proses berulang inilah yang menjadi kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap, terukur, dan berbasis data. Dengan demikian, setiap siklus tidak hanya merupakan pengulangan kegiatan, melainkan juga bentuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui strategi yang semakin optimal berdasarkan refleksi dan hasil observasi yang diperoleh sebelumnya.

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan dokumen perencanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan. Pada awal pembelajaran, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu materi tentang simbiosis. Setelah itu, peneliti mengajak siswa melakukan kegiatan pengamatan langsung di lingkungan sekitar sekolah untuk menemukan serta mendemonstrasikan contoh dan ciri-ciri dari berbagai bentuk simbiosis. Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran, peneliti memberikan post test kepada seluruh siswa pada akhir kegiatan. Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bersama observer menyiapkan lembar observasi untuk mencatat berbagai aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dinilai baik, terutama dalam hal penguasaan materi, pengelolaan kelas, serta kemampuan menyampaikan informasi secara runtut. Peneliti juga dinilai mampu memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa secara efektif. Namun demikian, aktivitas siswa masih dinilai cukup, karena sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan tampak kurang fokus selama kegiatan berlangsung. Meskipun terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang positif. Penerapan metode demonstrasi berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Mayoritas siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat diminta mencari dan memperagakan contoh simbiosis di lingkungan sekolah. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Kendala utama yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya adalah pengelolaan siswa yang kurang fokus dan sering mengganggu proses pembelajaran. Permasalahan ini akan menjadi bahan refleksi dan pertimbangan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus 1. Temuan pada penelitian siklus 1 ini ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	19	70,37%
Belum Tuntas	8	29.63%
Rata-rata	73.70	
Jumlah	27	100%

Berdasarkan data hasil belajar pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil kognitif siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan minimal 85 persen. Persentase ketuntasan siswa baru mencapai 70,37 persen, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 73,70. Dari total 27 siswa, sebanyak 19 siswa (70,37 persen) dinyatakan tuntas dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 8 siswa (29,63 persen) belum mencapai batas ketuntasan. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100 dan nilai terendah 50. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan, hasil tersebut belum memenuhi target klasikal yang telah ditentukan.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menggunakan metode demonstrasi pada siklus I belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau seluruh peserta didik. Keberadaan 8 siswa yang belum tuntas menjadi perhatian penting karena menandakan masih adanya hambatan dalam proses pembelajaran, baik dari sisi pemahaman konsep maupun perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan kondisi ini, peneliti bersama observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II guna melakukan perbaikan strategi dan pendekatan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara lebih merata dan efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikria Trisnawaty dan Slameto (2016), yang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi secara bertahap dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan pada mata pelajaran IPA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurlaili dan Syamsuri (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, meskipun pada awalnya hasil belajar belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, keberlanjutan tindakan dalam bentuk siklus lanjutan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Prosedur pembelajaran pada siklus II tetap didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dan menggunakan metode demonstrasi, namun disertai

penyesuaian. Penyesuaian yang diterapkan pada siklus ini meliputi: (1) penggunaan bahasa yang lebih sederhana saat pengajaran; (2) guru memberikan peringatan kepada siswa yang bersikap kurang disiplin atau ribut selama proses pembelajaran; (3) guru memberikan perhatian dan bimbingan lebih intensif kepada siswa, terutama yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I; serta (4) siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis contoh simbiosis, menentukan jenis simbiosis beserta pihak yang diuntungkan dan dirugikan, kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. Setelah perbaikan tersebut diterapkan, hasil pengamatan menunjukkan adanya interaksi antara siswa dan guru pada saat pembelajaran.

Rata-rata nilai aktivitas guru meningkat dari nilai 4 (baik) pada siklus I menjadi 5 (sangat baik) pada siklus II. Sementara itu, rata-rata aktivitas siswa meningkat dari nilai 3 (cukup) menjadi 4 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Penyampaian materi dengan bahasa yang lebih komunikatif serta pengelolaan disiplin kelas yang lebih tegas berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertib. Inovasi penting lainnya pada siklus II adalah pelaksanaan diskusi kelompok, di mana siswa diberikan tugas untuk mengkaji secara lebih mendalam contoh simbiosis di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kemampuan analisis siswa terhadap konsep simbiosis, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kerja sama kelompok, serta kemampuan berkomunikasi saat melakukan presentasi. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dari peningkatan skor observasi, baik dari sisi guru maupun siswa. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang diperbaiki serta pemberian bimbingan lebih intensif mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konsep secara lebih menyeluruh pada diri siswa. Data hasil belajar siswa pada siklus 2 disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	24	88.89%
Belum Tuntas	3	11.11%
Rata-rata	85	
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 2, hasil evaluasi siswa di siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dari 27 siswa,

sebanyak 24 siswa (88,89%) telah mencapai nilai KKM belajar, dan hanya 3 siswa (11,11%) yang belum memenuhi nilai KKM. Rata-rata kelas juga mengalami kenaikan menjadi 85,00. Capaian ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran melalui metode demonstrasi yang dimodifikasi memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil penilaian pembelajaran. Indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% ketuntasan klasikal, telah tercapai, sehingga siklus penelitian dapat dihentikan. Peningkatan persentase ketuntasan sejalan dengan peningkatan siswa yang lulus nilai KKM. Dari total 27 siswa, sebanyak 24 siswa dinyatakan tuntas pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diraih oleh sebagian kecil siswa, melainkan mayoritas siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Nilai rata-rata kelas yang mencapai 85,00 dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencerminkan penguasaan materi yang lebih mendalam serta peningkatan kualitas kognitif secara menyeluruh.

Kombinasi dari peningkatan persentase ketuntasan, bertambahnya jumlah siswa yang tuntas, serta capaian nilai rata-rata yang melebihi target, menggambarkan keberhasilan yang komprehensif dari implementasi metode pembelajaran demonstrasi. Oleh karena itu, peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya. Keputusan ini diambil berdasarkan pencapaian persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,89 persen, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu minimal 85 persen siswa tuntas belajar. Kenaikan persentase hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi sangat cocok diterapkan, karena mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat secara langsung dalam memahami materi, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Gambar 1 berikut menyajikan perkembangan hasil evaluasi siswa pada siklus 1 dan siklus 2 secara visual untuk memperkuat temuan tersebut.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Antar Siklus

Gambar peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dari nilai awal menuju siklus 1 dan kemudian meningkat lebih lanjut pada siklus 2. Pada indikator nilai rata-rata, terlihat adanya peningkatan dari 68,00 pada nilai awal menjadi 73,70 pada siklus I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 85,00 pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah penerapan metode demonstrasi. Ditinjau lebih lanjut, jumlah ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 8 siswa menjadi 19 siswa. Hal ini menandakan bahwa metode yang dilakukan berhasil memberikan pemahaman konsep terhadap siswa. Selain itu, persentase ketuntasan mengalami kenaikan dari 29,63%. Kenaikan persentase memperkuat bahwa sebagian besar siswa memahami pembelajaran simbiosis dengan baik. Secara keseluruhan, grafik diatas memvisualkan bahwa metode demonstrasi sangat cocok diterapkan, kaarena membantu siswa dalam memaahami pembelajaran dengan baik.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 037 Tenggarong dijadikan subjek penelitian, dimana dalam kelas ini terdiri daari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. dengan menggunakan metode demonstrasi melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana lazimnya model penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan bersiklus ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan nyata dalam proses pembelajaran, menerapkan solusi yang tepat, dan mengevaluasi efektivitas tindakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi sudah berjalan dengan baik, terutama dalam hal penguasaan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Namun, keterlibatan siswa belum maksimal karena sebagian masih kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun metode demonstrasi mampu menarik perhatian sebagian besar siswa, tetapi belum semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2019), keberhasilan metode demonstrasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam kegiatan pengamatan dan praktik. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan menyesuaikan strategi, seperti menggunakan bahasa yang lebih sederhana, mempertegas disiplin kelas, memberikan bimbingan individual bagi siswa yang belum tuntas, serta membagi siswa dalam kelompok kecil untuk menganalisis dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka.

Perbaikan strategi pada siklus II berdampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru meningkat dari kategori baik (skor 4) menjadi sangat baik (skor 5), sedangkan aktivitas siswa meningkat dari cukup (skor 3) menjadi baik (skor 4).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif, pembinaan disiplin yang tegas, serta kegiatan diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, saling berinteraksi, dan aktif mengemukakan pendapat selama kegiatan berlangsung.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meniru, dan melakukan langsung suatu proses pembelajaran sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, kegiatan kelompok juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Dahlia (2022) bahwa pembelajaran aktif berbasis demonstrasi dan masalah nyata mampu menumbuhkan kecakapan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik.

Peningkatan yang signifikan terjadi pada aspek hasil belajar. Berdasarkan data, rata-rata nilai siswa meningkat dari 73.70 pada siklus I menjadi 85.00 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 70.37% menjadi 88.89%, dengan jumlah siswa tuntas naik dari 19 menjadi 24 orang. Artinya, target indikator keberhasilan klasikal sebesar 85% telah tercapai pada siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa modifikasi pembelajaran melalui metode demonstrasi yang disertai dengan bimbingan intensif, penggunaan bahasa yang sederhana, dan kegiatan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Siswa yang semula pasif pada siklus I menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar pada siklus II.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fikria Trisnawaty dan Slameto (2016) yang membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara bertahap. Penelitian Nurlaili dan Syamsuri (2020) juga mendukung bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Kenaikan rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis demonstrasi membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi konkret. Dalam konteks materi simbiosis, siswa dapat langsung mengamati contoh nyata di lingkungan sekolah, seperti hubungan antara tanaman dan hewan, sehingga konsep yang dipelajari lebih bermakna.

Efektivitas metode demonstrasi terlihat tidak hanya dari peningkatan nilai kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih berani mengemukakan pendapat saat presentasi.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan keberhasilan pendekatan reflektif dalam penelitian tindakan kelas. Melalui proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang, guru dapat terus menyempurnakan metode pembelajaran berdasarkan hasil nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (2014) bahwa siklus dalam penelitian tindakan kelas berfungsi untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui refleksi sistematis dan kolaboratif (Wahyuningtias, Rijal & Kuswanto, 2025).

Dengan demikian, metode demonstrasi yang diterapkan secara konsisten dan reflektif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode efektif dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan dua siklus pembelajaran

yang mana setiap siklusnya terdapat dua pertemuan. Metode demonstrasi yang telah diterapkan menunjukkan hasil yang baik, dimana terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 73.70 pada siklus I menjadi 85.00 pada siklus II, kenaikan jumlah siswa yang memenuhi KKM mengalami peningkatan dari 29.63% pada siklus I menjadi 70.37% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi untuk pembelajaran IPA materi simbiosis mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi dan keaktifan siswa di SD Negeri 037 Tenggara.

Daftar Pustaka

- Anitah, S. (2021). Strategi Pembelajaran di SD. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Anitah, S. (2021). Strategi Pembelajaran di SD. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bando, R., dkk. (2021). Strategi Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahlia. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 145–153.
- Fikria Trisnawaty & Slameto. (2016). *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 33–41.
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaili, N., & Syamsuri, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(1), 87–94.
- Nurlaili, & Syamsuri. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan, 9(2), 112–121.
- Rusman. (2017). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sentia, A., Octavanny, M. A. D., & Rijal, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Gambar pada Materi Kenampakan Alam di Kelas IV SDN Teluk Timbau. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 493-508.
- Wahyuningtias, S., Rijal, A., & Kuswanto. R. T. (2025). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas 1 Muzdalifah SDIT Insan Kamil Bandar Jaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 53-66. <https://jcpsd.id/jcpsd/article/view/5>
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wardhani, I. G. A. K. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud.